

Perubahan Persepsi Ruang Personal Warga Kampung Wisata Jodipan Malang

Firdha Amalia

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Suryodiningratan No. 8, Yogyakarta 55143
E-mail: firdhamalia.noor@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan potensi wisata di Kota Malang yang padat penduduk, salah satunya diwujudkan dengan mengembangkan konsep kampung tematik. Kampung Wisata Jodipan (KWJ) adalah salah satu dari 20 kampung tematik di Kota Malang yang berperan sebagai pemrakarsa lahirnya kampung tematik lainnya. Mengusung tema warna-warni, KWJ dibentuk berdasar ide dari sekelompok mahasiswa dengan menggandeng perusahaan cat PT Indana serta mendapat dukungan partisipasi aktif warga setempat. Kampung yang dahulu merupakan permukiman kumuh dan terancam pengusuran ini telah menjadi kampung dengan tampilan penuh warna. Perubahan yang kentara ini menjadi perhatian dan buah bibir masyarakat hingga perlahan menjadikannya salah satu objek wisata di Kota Malang. Kawasan permukiman yang telah bertambah fungsi menjadi area wisata sedikit banyak memengaruhi kehidupan sehari-hari warga dan berpotensi mengubah batas ruang personal warga. Guna mengetahui perubahan tersebut, dilakukan penelitian kualitatif dengan wawancara terhadap warga Kampung Warna-Warni Jodipan yang telah menetap jauh sebelum dilakukan penambahan fungsi wisata. Dari penelitian yang dilakukan, didapati tiga fase perubahan persepsi ruang personal yang terbentuk seiring dengan fase-fase perubahan kondisi permukiman.

Kata kunci: ruang personal, persepsi, kampung wisata, Jodipan

Changes in Perception of Personal Space Residents of Jodipan Malang Tourism Village

ABSTRACT

The development of tourism in Malang, which has a high density of urban population, was realized by developing the thematic tourism village concept. Kampung Warna-Warni Jodipan (KWJ) is the first colourful-themed tourism village in Malang. KWJ was formed and initiated by a group of students. By cooperating with the paint company and the active participation of the local community, all parties involved together made the village which was once a slum and threatened with eviction become a village with an attractive colourful display. This noticeable change became the attention and the talk of the people until slowly making it one of the attractions in the city of Malang. The residential area has become a tourist area, and it possibly influences the daily lives of citizens. This condition has the potential to change the personal boundaries of residents. To know the change, a qualitative study was conducted by interviewing the residents of Kampung Warna-Warni Jodipan who had settled long before the addition of the tourist function. From the interview-based research conducted, three phases of change in perception of personal space were found along with phases of changes in settlement conditions.

Keywords: personal space, perception, residents of tourism village, kampung warna-warni Jodipan Malang

PENDAHULUAN

Kampung Wisata Jodipan (KWJ) adalah kampung wisata bertema warna-warni pertama di Kota Malang. Berbeda dengan kampung wisata tematik lainnya yang dibentuk berdasar gagasan dan kesepakatan warga, KWJ dibentuk berdasar ide dari pihak luar. Kampung ini digagas oleh sekelompok mahasiswa yang sedang menuntaskan tugas praktikum bidang *Event Public Relations*. Menggandeng perusahaan cat PT Indana dan dengan partisipasi aktif dari masyarakat setempat, seluruh pihak yang terlibat ini bersama-sama membuat lingkungan huni yang lebih baik.

Kampung yang dahulunya merupakan permukiman kumuh dan terancam penggusuran ini lantas menjadi kampung dengan tampilan penuh warna. Perubahan yang kentara dari permukiman kumuh pinggir sungai ini menjadi perhatian dan buah bibir masyarakat di Kota Malang. Wisatawan perlahan datang dengan sendirinya untuk berfoto atau sekadar melihat-lihat. Diawali dengan kedatangan wisatawan lokal hingga perlahan mendapat perhatian wisatawan mancanegara. Melihat potensi wisata yang tinggi, pada tahun 2015 Wali Kota Malang menetapkan secara resmi permukiman warga Jodipan di bantaran sungai Brantas ini sebagai objek wisata.

Bertambahnya fungsi wisata dan perbaikan permukiman ini turut memberi manfaat pada perbaikan hidup warga setempat. Beberapa warga membuat warung minuman dan makanan ringan di teras rumah yang secara perlahan membantu perbaikan ekonominya. Manfaat dirasakan pula secara sosial. Status sosial warga yang dahulunya dikenal sebagai penduduk permukiman kumuh kini dipandang lebih baik oleh masyarakat. Manfaat yang kentara ini menjadikan alasan warga untuk terus melakukan pemeliharaan pada lingkungannya agar fungsi wisata terus berjalan.

Kawasan yang pada awalnya merupakan area pemukiman dan kemudian bergeser fungsi menjadi area wisata sedikit banyak berpengaruh pada kehidupan sehari-hari warga. Rumah tinggal menjadi objek swafoto dan tidak henti dilalui wisatawan. Aktivitas warga, baik personal maupun komunal pun tidak lepas menjadi objek perhatian wisatawan. Kondisi ini berpotensi mengubah batas ruang personal warga. Dilatarbelakangi keingintahuan tersebut, muncul sebuah pertanyaan penelitian berikut:

Bagaimana perubahan persepsi ruang personal yang dirasakan warga Kampung Wisata Jodipan Malang?

Tinjauan Pustaka

Berdasar pertanyaan penelitian yang diajukan, dilakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu dengan topik sejenis. Topik yang dimaksud adalah terkait persepsi atas ruang personal.

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

Judul Pustaka	Pembahasan
<i>Kajian Pola Kontrol Privasi Penghuni Terhadap Penerapan Konsep SOHO (Small Office Home Office) pada Rumah Tinggal di Kota Bandung</i> oleh Toddy Hendrawan Yupardhi	Penelitian ini bertujuan menjawab pola kontrol privasi dilihat dari sudut pandang ilmu tata ruang, desain, dan perilaku privasi akibat meleburnya ruang privat (rumah) dan ruang publik (kantor). Penelitian ini memperlihatkan pola kontrol privasi secara fisik dan non-fisik melalui pengendalian interaksi visual, audial, dan olfaktorial.
<i>Residential Visual Privacy: Traditional and Modern Architecture and Urban Design</i> oleh Kheir Al-Kodmany (<i>Journal of Urban Design</i> , 1999)	Penelitian ini mengkaji privasi visual pada permukiman di dua kawasan permukiman kelas menengah di Damaskus, baik permukiman tradisional maupun modern, membandingkan tingkat privasi dari dua latar belakang masyarakat dan lingkungan huni yang berbeda.
<i>The Effects of Perceived Cooperation on Personal Space Requirements</i> oleh S. P. Sinha & N. Mukherjee (<i>The Journal of Social Psychology</i> , 1996)	Penelitian ini berfokus mengkaji hubungan antara penggunaan ruang bersama (berbagi ruang) dengan kebutuhan ruang personal. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa di dalam kondisi kepadatan sosial yang tinggi, seseorang akan lebih toleran terhadap <i>crowding</i> jika penghuni lain dari ruang yang sama sangat kooperatif dan dapat menjalin hubungan yang baik, begitu pula sebaliknya.
<i>Street Scenes: Practices of Public and Private Space in Urban Vietnam</i> oleh Lisa B. W. Drummond (<i>Urban Studies</i> , Vol. 37, No. 12, 2377-2391, 2000)	Penelitian ini fokus mengkaji cairnya batas ruang publik dan privat pada kehidupan urban di Vietnam, salah satunya tentang banyaknya masyarakat setempat yang menciptakan sektor usaha kecil pada rumah tinggalnya. Pertimbangan yang dianggap baik pada segi ekonomi dan pariwisata ini mengakibatkan bergesernya ruang publik memasuki sebagian dari hunian dan berimbas pada berkurangnya privasi penghuni.
<i>Crowding Effects of Density and Personal Space Requirements Among Older People: The Impact of Self-Control and Social Support</i> Oleh S. P. Sinha & P. Nayyar (<i>The Journal of Social Psychology, Sociology Database</i> pg. 721, Dec 2000)	Penelitian ini membahas bagaimana efek kontrol diri dan dukungan sosial pada 150 orang lansia yang tinggal di permukiman kepadatan tinggi dan 150 lansia pada permukiman kepadatan rendah. Didapatkan bahwa lansia yang tinggal pada permukiman kepadatan tinggi memandang lingkungan huni mereka secara lebih positif dan memperkecil kebutuhan ruang pribadi mereka, karena tingkat keramaian tinggi yang telah menjadi bagian dalam lingkungan hidupnya.

Penelitian dan pustaka di atas membahas adaptasi spasial, pola kontrol, atau persepsi dan perilaku penyesuaian terhadap pemenuhan kebutuhan ruang personal. Didapatkan banyak masukan terkait apa saja yang sebaiknya diamati dan dikaji dalam penelitian ini yaitu persepsi ruang personal berdasar kebutuhan pribadi maupun berdasar keberadaan orang lain. Penelitian-penelitian tersebut lebih mengkaji persepsi ruang personal yang terbentuk pada lingkungan yang tidak mengalami perubahan fungsi dan situasi, atau lingkungan yang berubah atas keinginan penghuni. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih membahas bagaimana penyesuaian atau adaptasi spasial yang dilakukan pada situasi yang tidak dikehendaki atau direncanakan.

Kajian Teori

Terdapat dua jenis lingkungan berdasar hubungannya dengan manusia (Sarwono, 1992) antara lain lingkungan yang akrab dan lingkungan yang asing. Untuk manusia, lingkungan yang sudah terasa akrab atau memiliki kedekatan dengannya cenderung dicari atau dipertahankan, sementara lingkungan yang terasa asing akan menimbulkan stres yang lebih besar, sehingga manusia cenderung melakukan penyesuaian diri. Lingkungan yang akrab dapat berubah menjadi asing akibat peleburan fungsi dan hierarki ruang, yaitu ruang publik dan privat (Drummond, 2000). Lefebvre (2012) menyebutnya dengan istilah spasialisasi (*spatialisation*), sebuah bentuk negosiasi ruang untuk memenuhi aktivitas publik dan privat sekaligus. Ruang privat yang melebur dengan fungsi tambahan sebagai ruang publik akan menyebabkan perubahan pula pada perlakuan dan bentuk respons manusia dalam berinteraksi (Yupardhi, 2018).

Lingkungan asing tentunya tidak dapat dihindari sepenuhnya, sehingga proses penyesuaian diri akan selalu terjadi. Perilaku penyesuaian diri ada dua jenis (Sarwono, 1992) yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai lingkungan (*adaptasi*) dan mengubah lingkungan sesuai tingkah laku (*adjustment*). *Adaptasi* dilakukan melalui tindakan langsung dan penyesuaian mental, sementara *adjustment* dilakukan dengan usaha merekayasa lingkungan agar sesuai dengan kondisi dirinya.

Tingkah laku penyesuaian diri dengan lingkungan menurut Lazarus berupa dua macam, yaitu tindakan langsung dan penyesuaian mental (Baum dkk, 1985). Tindakan langsung yang dimaksud adalah berupa migrasi, berpindah pada lingkungan lain karena lingkungan asalnya sudah tidak lagi memenuhi kebutuhan kesejahteraan atau kenyamanan dirinya. Pada manusia yang tidak dapat melakukan migrasi, pilihan yang dilakukan adalah penyesuaian mental. Reaksi ini adalah suatu proses yang wajar (Bell dkk, 1978). Relativitas persepsi dan sifat manusia yang

mampu belajar dari pengalaman, perubahan tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan baru bisa dilakukan secara bertahap (Sarwono, 1992).

METODE

Pengumpulan Data

Narasumber yang dipilih adalah warga Kampung Wisata Jodipan yang sudah menetap jauh sebelum dilakukan penambahan fungsi wisata pada lingkungan tersebut. Guna mendapatkan informasi mengenai privasi, narasumber dibatasi pada usia dewasa dan produktif (21-45 tahun) yang berkemungkinan telah memahami privasi pada dirinya. Narasumber yang dipilih adalah wanita yang tidak bekerja tetap karena diharapkan berada pada lingkungan permukiman saat fungsi pariwisata berlangsung. Selain itu, posisi rumah narasumber juga menjadi pertimbangan. Narasumber terpilih adalah yang posisi kediamannya berada di dekat spot foto atau pada jalur sirkulasi utama wisatawan.

Pada wawancara yang dilakukan pada 17 Maret 2019, didapatkan narasumber sejumlah dua orang. Narasumber 1 dan 2 dipilih karena posisi narasumber saat ditemui sedang berada di muka rumah menjaga barang dagangan sehingga dirasa mudah melakukan pendekatan. Selain itu, posisi rumah Narasumber 1 berada pada jalur sirkulasi utama kedatangan wisatawan dan rumah Narasumber 2 berada di sebelah salah satu spot foto. Pada wawancara yang dilakukan esok harinya, didapatkan satu narasumber baru yaitu Narasumber 3 yang lokasi huniannya berada pada *latar ombo* yang disebutkan Narasumber 1. Pendekatan dilakukan ketika Narasumber 3 berada di depan rumah, selesai menjemur pakaian. Sementara wawancara berikutnya, pada tanggal 30 Mei 2019, peneliti kembali mendatangi Narasumber 1 yang sedang berjualan. Pada akhir wawancara, Narasumber 1 mengajukan diri mengantarkan peneliti pada Narasumber 4 yang rumahnya bersebelahan dengannya, setelah peneliti meminta rekomendasi warga yang bisa diwawancarai.

Analisis Data

Informasi yang didapat dari pengamatan dan wawancara kemudian dicatat ulang dalam transkripsi dan disusun dalam catatan penelitian. Data-data bersifat deskriptif yang telah diperoleh dan disusun dalam catatan penelitian akan dianalisis, dilakukan penstrukturan, dan pereduksian volume data. Reduksi data perlu dilakukan untuk mempersempit fokus data yang diperoleh saat pengamatan. Proses reduksi data ini dilakukan dengan membuat kode (label atau nama) untuk menandai informasi-informasi yang relevan. Pengodean terhadap catatan pengamatan ini dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, didapatkan 10 kode. Kemudian pada tahap kedua dilakukan pereduksian kembali dengan mengkaji ulang kode-kode tahap satu dan mengelompokkannya hingga mendapatkan 2 kode akhir. Dari

kode-kode tersebut dibuat matriks atau tabulasi untuk menguraikan hasil pengamatan dan analisis sembari mengelompokkan fokus pembahasannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar wawancara yang dilakukan, didapati tiga fase perubahan kondisi dan situasi lingkungan yang terjadi di Kampung Wisata Jodipan. Fase-fase perubahan ini terbentuk akibat perubahan kondisi fisik dan penambahan fungsi wisata pada permukiman. Ketiga fase tersebut diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Fase 1: Kondisi awal permukiman yang belum direvitalisasi.
- b) Fase 2: Kondisi permukiman pasca revitalisasi namun belum menjadi lokasi wisata.
- c) Fase 3: Kondisi permukiman pasca diresmikan menjadi lokasi wisata.

Persepsi Ruang Personal pada Fase 1

Pada kondisi permukiman yang belum direvitalisasi, ruang personal dipersepsikan sebagai milik perseorangan. Sebagian besar warga, tidak banyak mengubah luas ruang personal yang menyelubungi dirinya saat berada di luar rumah. Aktivitas personal masih banyak dilakukan walau pada ruang bersama, seperti yang paling banyak dipaparkan yaitu menjemur pada muka hunian.

Ruang personal yang dirasakan komunal masih belum dirasa. Aktivitas maupun situasi yang terjadi pada tiap hunian, misal polusi suara (bernyanyi dengan keras atau perdebatan dalam keluarga) menjadi gangguan audial bagi penghuni rumah sekitarnya namun tidak menjadi urusan atau tanggung jawab mereka untuk menghentikan.

Tetangga adalah ‘orang lain’, namun sifatnya tidak asing dan menyerupai anggota dalam satu keluarga. Sebagaimana keluarga, masing-masing individu memiliki ruang personal masing-masing, namun masih mengizinkan anggota keluarga lainnya untuk mendekat dan melebur masuk dalam ruang personalnya, seperti masuk ke rumah tanpa menunggu pintu dibukakan penghuninya.

Tabel 2. Persepsi Ruang Personal Fase 1, Wawancara

No.	Temuan	Bukti Pendukung
1.	Ruang personal bersifat individual, aktivitas personal masih dilakukan di ruang bersama.	“Dulu saya ya <i>mepe</i> (menjemur) di sini.”
2.	Aktivitas dan situasi pada tiap hunian tidak menjadi urusan penghuni rumah sekitarnya (tetangga).	“Oh dulu. Dulu nggak pernah ada kamera itu.” “Dulu anakku itu, <i>sing cowok, lak gaene gitaran ndek sini</i> (teras), Mbak. Sekarang ya <i>wis ndek dalem ae, lek nggak yo diilokno wong-wong.</i> ” “Dulu nggak dicat gini orang gila mandi di Kali Brantas.”

3. Posisi ‘orang lain’ ditempati oleh tetangga.	“Ya beda e ya orang e. Dulu <i>lak</i> sebelah-sebelah ini aja, anak-anak lewat-lewat. Sekarang <i>lak</i> nggak kenal.”
4. Hubungan dengan tetangga bersifat seperti keluarga.	“Iya, mbak. Kadang <i>lek</i> nggak gitu ya <i>ngetuk</i> pintu tapi langsung dibuka <i>dewe</i> , langsung masuk.” “Kalau <i>wis</i> biasa ya paling langsung ke dapur, Mbak. <i>Lek</i> nggak ya <i>tak</i> panggil dari dapur.” “Ya <i>lek</i> dibilangi ‘ <i>sek, sek</i> ’ nanti ya nunggu.”

Persepsi Ruang Personal pada Fase 2

Pada fase kedua, di mana wisatawan datang dengan sendirinya setelah dilakukan perbaikan kondisi fisik permukiman, terdapat dua persepsi yang muncul pada warga. Persepsi pertama adalah adanya keberatan dengan kehadiran wisatawan, sementara persepsi kedua adalah adanya penerimaan atas kehadiran wisatawan. Keberatan atas kehadiran wisatawan dirasa mengganggu ruang personal beberapa warga, terlebih terkait dengan keramaian dan keresahan atas keamanan harta bendanya, merasa takut dicuri atau dirusak. Warga tidak hanya semakin sering mengawasi barang-barang miliknya yang diletakkan di depan rumah, namun juga milik tetangganya.

Kondisi ini memperlihatkan berpindahannya posisi ‘orang lain’ pada persepsi warga. Wisatawan telah mengambil alih posisi tersebut dan kehadirannya ditanggapi dengan kewaspadaan layaknya ‘orang asing’. Kondisi ini pun memperlihatkan bahwa ruang personal tidak terbatas pada dirinya saja tapi telah melekat pula pada harta bendanya. Sementara di sisi lain, beberapa warga terutama yang tidak meletakkan barang berharga di muka rumah, tidak terlalu mempermasalahkan keramaian yang terjadi.

Keberadaan wisatawan pada fase ini menyebabkan perubahan persepsi warga atas kebiasaannya secara mendadak. Warga mulai mempertimbangkan kebutuhan ruang personal tidak lagi secara individual namun bersama-sama atau komunal. Keramaian yang terjadi pada satu hunian telah menjadi tanggung jawab atau urusan tetangga untuk ikut menghentikan demi menjaga citra bersama.

Tabel 3. Persepsi Ruang Personal Fase 2, Wawancara

No.	Temuan	Bukti Pendukung
1.	Kehadiran wisatawan mulai memengaruhi persepsi ruang personal warga.	“Terganggu ya mestinya hehehe [tertawa].” “Sebelumnya ya sepi, Mbak. Kampung biasa gitu. Ya <i>riwa-riwi</i> ya cuma warganya sini aja. Nggak tahu kalau mau ada ramai gini, nggak tahu.” “Oo... ya dulu kaget, Mbak. Lha <i>moro</i> keluar rumah mukanya nggak kenal. Makane <i>wis</i> nggak bisa <i>ote-ote</i> lagi hahaha [tertawa].”

2.	Ruang personal melekat pada harta benda.	“Dimasukin mbak, dulu. Ya takut kan banyak orang <i>moro-moro</i> dateng. Takut hilang.”
3.	Kebutuhan ruang personal menjadi kebutuhan bersama.	“Ya cuma itu dicat gitu dulu sebentar. <i>Mari ngono</i> orang ke sini, terus ada lagi ke sini. Terus lama-kelamaan berpikir <i>to</i> orang. Terus berpikir saling pikir, diadakan karcis itu.” “Dulu anakku itu, <i>sing cowok, lak gaene gitaran ndek sini</i> (teras), Mbak. Sekarang ya <i>wis ndek dalem ae, lek nggak yo diilokno wong-wong.</i> ” “Sekarang nggak ada <i>wis</i> . Orang gila <i>e pinter</i> . <i>Wis nggak pernah masuk</i> . Masuk nggak boleh. <i>Ganggu orang foto-fotoan ae.</i> ”

Persepsi Ruang Personal pada Fase 3

Pada fase ketiga, warga telah merasakan adanya manfaat setelah kawasan huninya diresmikan sebagai salah satu lokasi wisata. Manfaat ini dirasakan dengan munculnya peluang untuk warga berwirausaha (membuka warung) karena kedatangan wisatawan yang tidak henti setiap harinya. Keputusan warga untuk membuka warung juga berdasar atas kesediaannya menerima orang asing mendekati pada ruang personal dan teritorinya (rumah). Kesiapan ini muncul karena keresahan warga mengenai keamanan harta benda telah diatasi dengan dipasangnya kamera CCTV pada banyak titik dan tidak adanya peristiwa pencurian atau kriminalitas lainnya setelah fasilitas ini disediakan.



Gambar 1. Warga membuka warung di depan rumah
Sumber: Dokumentasi Amalia, 2019

Wisatawan tidak lagi dianggap sebagai orang asing yang tiba-tiba masuk pada lingkungan huni warga, namun telah berubah menjadi ‘tamu’. Persepsi warga dengan menganggap wisatawan sebagai tamu ini telah menempatkan kebutuhan ruang personal warga (baik individual maupun komunal) di bawah kenyamanan wisatawan sebagaimana tuan rumah yang menerima dan menjamu tamu pada huniannya.



Gambar 2. Meleburnya aktivitas domestik warga dengan fungsi wisata
 Sumber: Dokumentasi Amalia, 2019

Tabel 4. Persepsi Ruang Personal Fase 3, Wawancara

No.	Temuan	Bukti Pendukung
1.	Kesediaan menerima kehadiran wisatawan pada ruang personalnya.	<p>“Nggak <i>papa</i>, Nak. Saya ini orang bebas. <i>Wong</i> itu kamera, ini kamera. Takut a, Nak, orang mau ngapa-ngapain.”</p> <p>“<i>Yo nggak papa. Orang tidur lak yo biasa, Nak. Nggak kirane difoto. Sopo kate foto-foto.</i>”</p> <p>“Nggak <i>papa</i>, Nak. Jauh-jauh ke sini, <i>sing difoto mek sini tok. Lak kasihan, ya.</i>”</p> <p>“Nggak mbak. Lihat-lihat saja, nggak ada apa-apanya hahaha [tertawa].”</p> <p>“Nggak. Orangnya soalnya jujur-jujur. Nggak ada yang aneh-aneh. Sudah percaya.”</p> <p>“Iya, aman. Nggak ada yang hilang-hilang, nggak ada apa-apa di sini.”</p> <p>“Iya. Sekarang aman <i>wis, nak.</i>”</p>
2.	Mengutamakan kenyamanan wisatawan di samping memenuhi kebutuhan ruang personal warga.	<p>“Ya turun situ, Nak. <i>Ndek belakang rumah itu, Nak.</i> [menunjuk ke arah belakang rumahnya] <i>Nang latar gede. Ditumpuk di situ. Biasa e orang-orang njemur ya di situ.</i>”</p> <p>“Nggak sopan. Kampung <i>wis</i> terkenal. Dibersihin biar orang seneng, sudah jauh-jauh.”</p> <p>“Nggak. Kasian yang kunjung. Orang yang mana-mana. <i>Ke sini mosok moto kathok.</i>”</p> <p>“Ya nggak <i>papa</i> mbak. <i>Lha timbang</i> orang-orang ini <i>sing</i> difoto kayak gini”</p> <p>“Ooh...nggak, nggak. Nggak pernah sampai ditutup. Baru-baru ini juga ada yang meninggal ya disampingkan jalannya gitu saja. Cuma rumahnya aja yang ditutup. Kalau nggak gitu perbatasannya saja, nanti lewatnya sana. Ada... jalan <i>anu...</i> apa... alternatif <i>to</i> nanti lewat sana-sana.”</p>

KESIMPULAN

Berdasar wawancara yang dilakukan, ditemukan tiga fase perubahan kondisi dan situasi lingkungan yang terjadi di Kampung Wisata Jodipan. Fase-fase perubahan ini terbentuk akibat perubahan kondisi fisik dan penambahan fungsi wisata pada permukiman. Dari ketiga fase kondisi permukiman, ditemukan persepsi ruang personal yang berbeda-beda pada tiap fasenya. Perbedaan persepsi ruang personal tersebut ditemukan sebagai respons warga atas perubahan yang terjadi pada situasi dari lingkungan permukimannya.

Persepsi pada setiap fase perubahan lingkungan tersebut memiliki faktor pembentuk yang sama. Berdasar hasil wawancara dengan beberapa warga, ditemukan dua faktor pembentuk persepsi ruang personal yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor pembentuk persepsi yang berdasar dari kebutuhan personal warga untuk melakukan aktivitas sehari-hari, sementara faktor eksternal berupa pengaruh keberadaan orang lain di sekitar ruang personal setiap individu.

Adanya permakluman terhadap kehadiran wisatawan terjadi karena adanya hubungan timbal balik yang dirasakan warga yaitu perbaikan ekonomi dan status sosial, walaupun perubahan lingkungan yang terjadi adalah di luar keinginan warga. Menurunkan tingkat privasi atau memperkecil ruang personalnya adalah bentuk kesadaran warga untuk menyesuaikan diri dengan sistem lingkungan baru yang terjadi. Sehingga dengan kontrol yang dilakukan warga atas kebutuhan ruang personal dapat menjaga keberlangsungan fungsi wisata karena tidak menimbulkan ketidaknyamanan pada wisatawan dan dapat pula menjaga keberlangsungan hidupnya sendiri.

KEPUSTAKAAN

- Baum, A., Fleming, R., & Singer, J. E. (1985). Understanding Environmental Stress: Strategies for Conceptual and Methodological Integration. In *Advances in Environmental Psychology* (p. 188). <https://doi.org/10.4324/9781003052944-7>
- Bell, P. A., Fisher, J. D., & Loomis, R. J. (1978). *Environmental Psychology*. Philadelphia: W.B. Saunders Co.
- Drummond, L. B. W. (2000). Street scenes: Practices of public and private space in urban Vietnam. *Urban Studies*. <https://doi.org/10.1080/00420980020002850>
- Lefebvre, H. (2012). Henri Lefebvre: The Production of Space. In *Space and Social Theory* (pp. 60–97). <https://doi.org/10.4135/9781446215784.n3>
- Sarwono, S. W. (1992). *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: PT Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Yupardhi, T. H. (2018). Kajian Pola Kontrol Privasi Penghuni Terhadap Penerapan Konsep Soho (Small Office Home Office) Pada Rumah Tinggal Di Kota Bandung. *Serat Rupa Journal of Design*, 1(1), 119. <https://doi.org/10.28932/srjd.v1i1.445>